

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bekerja bagi seorang wanita yaitu salah satu pilihan secara sadar yang memberikan dukungan finansial secara ekonomi karena ingin mendapat upah atau bayaran, sehingga memiliki penghasilan sendiri (Hanum, 2015). Tujuan wanita bekerja adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, kesejahteraan dan kepuasan dalam hidup merupakan bagian dari konsep kesejahteraan subjektif yang mencangkup afektif dan kognitif manusia (Rohmad, 2014). Dalam tugas perkembangan usia pernikahan terjadi pada masa dewasa awal yaitu usia 20 sampai 40 tahun, dimana individu sebaiknya sudah memiliki pasangan hidup dan mengolah rumah tangga serta mengasuh anak (Agusdwitanti et al. 2015). Setiap tugas perkembangan memiliki tugas masing-masing yang harus terpenuhi agar tidak menghambat tugas perkembangan pada masa selanjutnya.

Nursalam at al. (2015) mengatakan faktor yang melatar belakangi wanita karier memilih hidup melajang yaitu; terlanjur memikirkan karier dan pekerjaannya, adanya prioritas-prioritas kehidupan lainnya, ingin menjalani kehidupan pribadi secara bebas, perasaan dibutuhkan oleh keluarganya di rumah, serta ketakutan akan permasalahan dan konflik rumah tangga. Menurut Diener (2009) mendefinisikan kesejahteraan subjektif terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang seperti tingkat stres dan kecemasan, hubungan interpersonal yang akan mempengaruhi interaksi dengan

orang lain, pengambilan keputusan dan kontrol diri. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kepribadian. Kepribadian adalah sesuatu yang mencangkup keseluruhan fikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang dalam menyesuaikan diri agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik (Jung, 2017).

Sehubungan dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan, Aceh sendiri merupakan daerah yang memiliki otonomi khusus untuk melaksanakan syariat Islam. Perempuan-perempuan Aceh tidak hanya dibatasi dalam lingkungan kerjanya, namun juga diberikan ruang gerak terbatas, seperti cara berpakaian, bergaul, jam malam, gaya berkomunikasi dan sebagainya (Zikri, 2023). Secara mayoritas ulama dayah di Aceh pada umumnya dan di wilayah kabupaten Bireuen khususnya memahami secara seksama ruang gerak kaum perempuan dalam mengaktualisasikan potensi diri di tengah masyarakat dan mengambil berbagai peran dalam pembangunan bangsa, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) bahwasanya menurut pandangan tengku dayah dikecamatan jeumpa jika dilihat dari hukum islam maka wanita tidak diperbolehkan untuk bekerja, wanita yang keluar dari rumahnya tidak di dampingi oleh mahramnya hukumnya haram. Dengan demikian tentunya akan membawa pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pada wanita karir yang belum menikah.

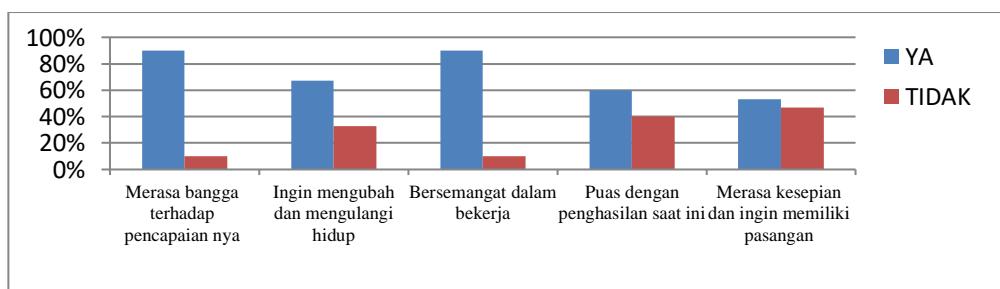
Bireuen, salah satu kabupaten di Aceh pemekaran dari kabupaten Aceh Utara, dikota tersebut terdapat banyak dayah atau pesantren yang menjadi prioritas utama bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka mempelajari

agama Islam (Eriani, 2024). Kabupaten Bireun memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, dengan mayoritas penduduk berusia produktif yaitu jika dilihat dari kelompok umur, usia produktif tercatat 283,96 ribu atau 61,87%. Hal ini menunjukkan adanya potensi wanita karir yang belum menikah di kabupaten tersebut, kemudian presentase perempuan sebagai tenaga professional di kabupaten Bireuen tahun 2023 adalah sebanyak 59,12% dan berada pada urutan ketiga dengan luas wilayah 1798.25 km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireun, 2024)

Kesejahteraan subjektif menurut Diener terbagi kedalam tiga aspek, yang pertama yaitu aspek kepuasan hidup yang dibagi menjadi kepuasan hidup secara global dan kepuasan hidup secara tertentu., aspek positif dan aspek negatif (Diener, 2000). Untuk aspek kepuasan hidup peneliti melakukan survey awal pada tanggal 9 maret sampai dengan 15 maret 2024 di kabupaten Bireuen, dengan membagikan kuesioner berupa angket kepada wanita karir yang belum menikah dengan jumlah subjek 30 orang.

Gambar 1.2

Hasil survey awal aspek kepuasan hidup

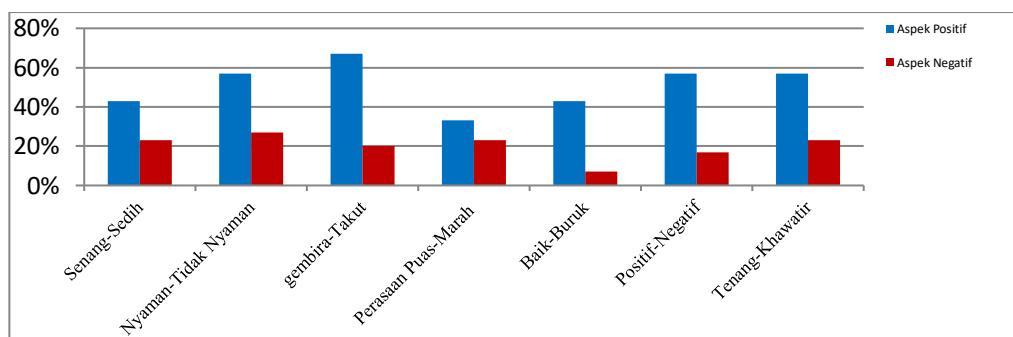


Pada diagram diatas menjelaskan bahwa wanita yang bekerja merasa bangga terhadap pencapaian mereka dan bersemangat dalam bekerja begitu baik.

Selanjutnya wanita yang berkerja dan belum menikah juga puas dengan gaji yang mereka dapatkan. Kemudian wanita karir yang belum menikah ingin mengubah dan mengulang hidup mereka serta mereka juga merasa kesepian dikarnakan belum memiliki pasangan seperti orang-orang pada umunya. Untuk aspek kepuasan hidup yang paling menonjol yaitu wanita karir yang belum menikah merasa bangga terhadap pencapaian mereka dan juga mereka sangat bersemangat dalam bekerja yaitu 90 %.

Gambar 1.3

Hasil survey awal aspek positif dan aspek negatif



Pada diagram diatas menjelaskan bahwa emosi positif pada wanita karir yang belum menikah cukup baik sedangkan untuk emosi negatifnya menurun. Untuk item emosi positif yang paling menonjol adalah pada aitem gembira 67 % dan item takut yaitu 20%, sedangkan untuk item negatif yang paling menonjol adalah tidak nyaman yaitu 27 % dan untuk item positifnya 57%. Hal ini bearti bahwa tidak adalah masalah dengan kesejahteraan subjektif pada wanita karir yang belum menikah.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas wanita karir yang belum menikah puas dengan kehidupan mereka, karna menurut mereka penghasilan dari pekerjaan

yang mereka jalani sudah membuat mereka cukup puas. Hal ini berbanding terbalik dengan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif yaitu pernikahan dan keluarga, dimana pernikahan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (Diener, 2005). Perbedaan kesejahteraan subjektif pada dewasa awal yang menikah dan belum menikah berada pada kategorisasi tinggi, artinya individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi adalah individu yang mampu mengevaluasi hidupnya secara positif, memiliki afek positif yang lebih dominan daripada afek negatif dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi didalam dirinya (Miranda at.al, 2016).

Usia ideal menikah untuk perempuan di Indonesia adalah 20 sampai 35 tahun dan untuk pria adalah 25 sampai 40 tahun, karena pada umur 20 tahun keatas organ reproduksi perempuan sudah siap untuk mengandung dan melahirkan (Putri, 2016). Sedangkan dalam teori pengembangan karir menurut Donald E. Super seorang individu akan berada di fase pemantapan karir pada usia 24-44 tahun dikarnakan sudah mendapatkan berbagai macam pengalaman positif maupun negatif dalam dunia kerja (Hidayat at.al, 2019). Menurut Jung (1999), individu bertipe kepribadian introvert orientasi jiwanya terarah ke dalam dirinya, suka menyendiri, menjaga jarak terhadap orang lain, cenderung pemalu, membutuhkan waktu agak lama dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Tipe kepribadian introvert lebih mampu/memiliki kemampuan lebih baik dalam melakukan manajemen emosi sesuai tuntutan pekerjaannya jika dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovert. Menurut teori kepribadian karir

Jonh L. Hollad penyebab utama dalam pemilihan dan penegembangan karir adalah pada karakteristik perilaku atau tipe kepribadian (Hidayat at.al, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan kesejahteraan subjektif wanita karir yang belum menikah ditinjau berdasarkan tipe kepribadiannya.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Miranda at al. (2016) yang berjudul Perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Status Pernikahan Di Kota Banda Aceh, Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi, yaitu Satisfaction with Life Scale (SWLS), teknik analisis independent sampel t-test dengan menggunakan program SPSS Versi 20.0 for Windows, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan subjective wellbeing pada dewasa awal yang menikah dan belum menikah di Kota Banda Aceh, Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dewasa awal yang menikah dan belum menikah berada pada kategorisasi tinggi, artinya individu yang memiliki subjective well-being yang tinggi adalah individu yang mampu mengevaluasi hidupnya secara positif, memiliki afek positif yang lebih dominan daripada afek negatif dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi didalam dirinya. Penelitian tersebut mempunyai variabel yang sama yaitu kesejahteraan subjektif, namun yang membedakannya adalah subjek penelitian dan dalam penilitian yang akan dilakukan menggunakan wanita karir yang belum menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Maurya (2015) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres dan Kesejahteraan Karyawan Wanita, penelitian

ini menggunakan metode tinjauan literature, hasil dari penelitian ini bahwa kesejahteraan perempuan yang bekerja dipengaruhi oleh konflik peran dalam keluarga yang rendah, hubungan suami-istri yang harmonis, dan dukungan suami yang tinggi. Sebaliknya, jika hubungan keharmonisan keluarga cenderung rendah akan berdampak stres terhadap perempuan yang bekerja. Penelitian tersebut mempunyai subjek yang sama yaitu tenaga kerja perempuan, namun yang membedakannya adalah lokasinya karena penelitian yang akan dilakukan adalah dikabupaten Bireuen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Samputri et,al (2015). Dengan judul Dukungan sosial dan *subjective well being* pada tenaga kerja wanita PT. Arni family ungaran, menggunakan metode adalah kuantitatif kolerasional dimana menggunakan teknik *convenien sampling*. Dimana hasil dari penelitian ini adalah adanya kolerasi antara dukungan sosial dengan *subjective well being* artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *subjective well being* yang dimiliki tenaga kerja wanita di PT. Arni Family Ungaran. Penelitian tersebut mempunyai fenomena yang sama yaitu kesejahteraan subjektif pada tenaga kerja wanita, namun yang membedakan adalah pada penelitian ini akan mengkaji kesejahteraan subjektif pada wanita karir yang belum menikah ditinjau berdasarkan tipe kepribadian.

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar et al. (2018) yang berjudul *subjektif well-being* pada pekerja perempuan, metode yang digunakan adalah pendekatan kajian pustaka untuk mendalami informasi mengenai *subjektif well-being* atau kesejahteraan subjektif pada pekerja perempuan. Hasil dari penelitian

tersebut adalah bahwa kesejahteraan subjektif meliputi perasaan positif yang dialami pada saat bekerja dan orientasi motivasi perempuan dalam mencapai sisi profesionalnya sebagai pekerja diluar rumah yang menjadikan perempuan merasa puas terhadap kehidupannya. Penelitian tersebut mempunyai fenomena yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai kesejahteraan subjektif pada wanita karir, namun yang membedakannya adalah subjek pada penelitian yaitu wanita karir yang belum menikah dan juga ditinjau berdasarkan tipe kepribadian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deanella & Ronauli (2020) dengan judul hubungan kesuksesan karier subyektif dan kecemasan pada perempuan bekerja dijabodetabek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis *correlational explanatory design*. Hasil dari penelitian ini adalah semakin perempuan bekerja menghayati kesuksesan karier subjektif secara positif, maka tingkat kecemasan pada perempuan bekerja akan berkurang dan begitu juga sebaliknya. Adapun kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subjeknya, dimana menggunakan wanita karir namun yang membedakan adalah variabel penelitian dan subjek yang peneliti gunakan adalah wanita karir yang belum menikah.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Karir Yang Belum Menikah Ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif pada wanita karir yang belum menikah ditinjau berdasarkan tipe kepribadian.

1.4.1 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan atau informasi untuk memperkaya ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi positif, psikologi sosial, psikologi kognitif, dan bidang ilmu psikologi lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif pada wanita karir yang belum menikah ditinjau Berdasarkan tipe kepribadian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan dan referensi bagi peneliti dengan tema yang sama dimasa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Responden

Penelitian ini harapannya mampu membantu perusahaan atau organisasi dalam merancang program atau kebijakan yang lebih sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif wanita karir yang belum menikah berdasarkan tipe kepribadian mereka.

B. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengelola kesejahteraan subjektif mereka berdasarkan pemahaman tentang tipe kepribadian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.